

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan wilayah kepulauan yang memiliki adat budaya yang besar dan beragam. Salah satunya yaitu suku Betawi, adalah hasil percampuran antar etnis dan bangsa asing pada zaman kolonial dahulu, Betawi itu sendiri telah memiliki budaya sendiri dengan sejumlah nilai dan norma yang menjadi acuan dalam berbagai pehamannya. Masyarakat Betawi terkenal dengan keramahannya, hal ini terlihat pada arus urbanisasi ke Jakarta dan hadirnya modernisasi terhadap perkembangan masyarakat dan budaya namun ditanggapi dengan keramah tamahan yang menjunjung tinggi toleransi terhadap keberagaman. Masyarakat Betawi pada zaman dahulu juga terbilang menghormati budaya yang mereka warisi. Hal ini terlihat dari perilaku warga yang gemar memainkan lakon dan kesenian lainnya seperti Ondel-ondel, Gambang Kromong, Lenong, dan lain-lain.

Dalam pernikahan adat Betawi, tradisi pernikahan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pranikah, akad nikah, dan sesudah pernikahan. Saat hari pelaksanaan akad nikah, penganten pria akan diarak menuju tempat pelaminan dengan membawa seserahan salah satunya roti buaya sebagai ikonik adat Betawi, dan membawa beberapa pemeran sebagai jawara Betawi untuk menghadapi jawara yang menunggu sebagai palang pintu. Kedua prosesi adat tersebut memiliki banyak makna yang terkandung didalamnya.

Asal-usul buaya digunakan sebagai ikon roti dalam seserahan, yaitu karena filosofi buaya yang diyakini oleh masyarakat Betawi sebagai hewan suci yang menyimbolkan kesetiaan, hal ini karena buaya adalah hewan monogami yang hanya kawin sekali dan memiliki satu pasangan dalam seumur hidupnya. Selain itu ketahanan buaya yang dapat bertahan hidup di dua alam menyimbolkan pasangan yang tangguh dalam segala hal. Tidak hanya itu, sifat buaya yang sabar dalam memburu mangsanya juga diartikan sebagai kesabaran masyarakat Betawi dalam menanggapi masalah namun berani dalam bertindak, dan masih banyak lagi.

Seiring perkembangan zaman, buaya yang dulunya dianggap suci dan sakral yang menyimbolkan kesetiaan bagi masyarakat Betawi, justru kini dipandang negatif dan dijadikan bahan cemoohan bagi masyarakat. Seperti julukan buaya darat yang berarti pecinta wanita, buaya minum yang berarti pemabuk, dan buaya judi yang berarti penjudi (Shahab, Alwi 2004:176). Istilah-istilah tersebut sudah meluas kemanapun, bahkan sudah dilagukan dan istilah tersebut tercantum pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diartikan sebagai “Penjahat” atau “Penggemar perempuan”. Hal ini tentu bertentangan dengan keyakinan adat Betawi yang meyakini bahwa makna buaya ini sejatinya adalah simbol kesetiaan.

Selain roti buaya terdapat pula tradisi palang pintu Betawi. Makna filosofi yang terkandung dalam palang pintu yakni iringan Rebana Ketimpring yang didalamnya terdapat irama shalat memiliki makna doa agar kedua mempelai senantiasa diiringi keberkahan dalam berumah tangga. Terjadinya dialog dan percakapan antar jawara memiliki makna bahwa jika ingin bertamu maka hendaknya salam dan permisi dahulu, adanya adu pantun yang mencari khaskan karakteristik masyarakat Betawi yang pandai berdialog dan bersosialisasi. Terjadinya perkelahian dalam upaya melewati palang pintu bermakna bahwa calon suami harus kuat guna melindungi istri dan keluarganya kelak, dan irama Sike yang diambil dari hadist, sholawat dan sebagainya yang terkandung doa-doa, memiliki makna bahwa calon suami selain kuat dalam bela diri dan pintar dalam mencari nafkah, ia juga harus pandai agama dan mengaji untuk mengimami istri dan keluarga demi menjemput ridha Allah SWT.

Dari pembahasan mengenai beberapa prosesi pernikahan adat Betawi diatas, dapat disimpulkan bahwa dibalik prosesnya yang memiliki ciri khas dan keunikan, terdapat pula makna filosofi positif yang dapat dipetik sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dalam membangun rumah tangga kelak. Namun, seiring perkembangan jaman keberadaan masyarakat Betawi di zaman sekarang mulai tersingkirkan oleh modernisasi dari tanah kelahirannya sendiri. Keadaan yang selalu maju dan berkembang itu telah mereka jalani sejak dari zaman Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia, hingga Jakarta sekarang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Budy Haryanto, salah satu pengurus Lembaga Kebudayaan Betawi (2019), mengatakan seiring perkembangan

zaman, terlebih di kota Jakarta yang menjadi pusat pemerintahan dan kota metropolitan, keadaan ini perlahan kian menggerus nilai kebudayaan dan adat istiadat Betawi menjadi semakin luntur dan bahkan hilang. Penyebab utamanya tentu karena dianggap kuno. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mempertahankan esensi Betawi ditengah riuh pikuknya urbanisasi di ibukota. Indonesia sendiri sebenarnya memiliki banyak kisah atau dongeng rakyat yang diturunkan turun-temurun dari generasi ke generasi, dimana cerita atau kisah ini merupakan identitas bangsa, namun sayangnya kisah-kisah ini mulai tergerus oleh era modernisasi dan terkesan kuno (Syarip Hidayat, 2015).

Hasil observasi lainnya yang dilakukan kepada remaja pria dan wanita yang memasuki umur dewasa awal (20-25 tahun), kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa mereka mengetahui tradisi pernikahan adat Betawi secara garis besar, namun tidak mengetahui prosesi detilnya. Selain itu mereka juga kurang mengetahui makna dan pesan dibalik setiap prosesi adat pernikahan Betawi tersebut. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat generasi muda yang mengetahui prosesi pernikahan adat Betawi terbilang sedikit, itupun dengan antusias yang rendah dan kurang mendalami pemahaman seputar makna filosofi didalamnya.

Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau Al-Azhar menilai upaya para generasi penerus dalam melestarikan budaya perlu diperhatikan. Perlindungan terhadap warisan budaya setempat cenderung lemah sehingga terancam mengalami pendangkalan makna, pelemahan fungsi, penyempitan ruang gerak, dan akhirnya terlupakan. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa perlu adanya media komunikasi visual untuk mengedukasi masyarakat terutama penduduk Jakarta tentang prosesi pernikahan adat Betawi.

Disini penulis memilih pendekatan yang dapat menyampaikan informasi yakni melalui buku sebagai media edukatif terhadap masyarakat. Menurut Kemdikbud, jenis buku yang cocok untuk kalangan remaja keatas adalah yang terinspirasi dari sejarah, karena sejarah dapat menghubungkan suatu kejadian peristiwa yang telah lampau terjadi di dunia nyata. Diharapkan dengan perancangan ini mampu menarik minat masyarakat umum serta mengedukasi mereka akan nilai

kebudayaan yang bernilai positif serta dapat dijadikan moral hidup kedepannya sekaligus upaya dalam melestarikan tradisi dan kepercayaan yang ada.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran diatas, maka muncul beberapa identifikasi masalah diantaranya adalah:

1. Adanya pergeseran dan penyusutan dalam nilai makna dari adat pernikahan Betawi.
2. Minimnya pengetahuan masyarakat akan sejarah dan filosofi dari prosesi adat pernikahan Betawi.
3. Trend pernikahan yang lebih praktis dan modern namun mengesampingkan kepentingan makna adat budaya yang ada.
4. Kurangnya media informasi yang menarik seputar makna filosofi pernikahan adat Betawi

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, rumusan masalah yang diangkat antara lain adalah:

1. Bagaimana merancang media informasi yang menarik untuk mengedukasi tata upacara adat pernikahan Betawi?

1.3 Batasan Masalah

Untuk tidak membuat masalah yang dibahas meluas, penulis memberikan batasan mengenai permasalahan dalam penelitian yang dilakukan :

1. Apa

Prosesi upacara pernikahan adat Betawi yang mengandung banyak makna dan filosofi yang dapat menjadi pedoman bagi pasangan dalam membangun rumah tangga.

2. Bagaimana

Melakukan perancangan media komunikasi visual berupa buku ilustrasi sebagai media informasi bagi masyarakat Jakarta.

3. Di mana

Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi langsung di beberapa daerah bagian Jakarta. Perancangan karya dilakukan di Kota Bandung.

4. Kapan

Pengumpulan data, analisis, dan perancangan tugas akhir ini dilakukan pada jangka waktu bulan Januari hingga Agustus 2019.

5. Siapa

Target pembaca dari perancangan ini adalah masyarakat muda yakni berusia sekitar 20-25 tahun, dan berdomisili kota Jakarta.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah:

1. Membuat media edukasi tentang informasi prosesi adat pernikahan masyarakat Betawi yang mudah dipahami oleh masyarakat umum.
2. Memperkuat nilai esensi kebudayaan adat Betawi kepada pemahaman masyarakat.
3. Menanamkan nilai-nilai moral yang dapat dipetik dari filosofi dan makna dibalik adat kepercayaan masyarakat Betawi.

1.5 Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data sebagai bahan dari penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif, yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah merupakan proses pengamatan langsung yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya (Prahmana, 2017:32). Untuk penelitian dengan metode ini penulis melakukan observasi langsung ke beberapa tempat di kota Jakarta yakni kampung Betawi di Setu Babakan dan kantor Lembaga Kebudayaan

Betawi. Observasi merupakan salah satu metode yang efisien dan akurat dalam pengumpulan data untuk membuktikan atau mengidentifikasi suatu masalah.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang telah direncanakan sebelumnya, lalu diajukan kepada narasumber (Soewardikoen, 2013:22). Dalam metode ini penulis akan melakukan wawancara yang akan diberikan oleh beberapa narasumber terkait dengan catatan sejarah, budayawan betawi, dan beberapa pelaku prosesi pernikahan.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses penelitian membaca buku untuk mencari referensi yang luas dan untuk mencari Frame of mind agar dapat memperkuat prespektif dan kemudian meletaknya dalam sebuah konteks (Soewadikoen, 2013:6). Penulis mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dengan cara mencari pada buku, artikel, majalah dan media lainnya sebagai landasan untuk dihubungkan dengan penelitian yang bersangkutan. Dengan tujuan untuk memperdalam seputar informasi melalui buku yang tepat.

4. Kuisisioner

Menurut Soewardikoen (2013:25), kuisisioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang berupa beberapa daftar dari pertanyaan mengenai topik yang dibahas, yang harus diisi. Yakni responden yang dimaksud adalah orang yang merespon pertanyaan. Kuisisioner akan ditunjukkan penulis kepada sejumlah responden untuk memperoleh sebuah data yang valid dari target *audience*.

1.5.2 Metode Analisis Data

Dalam metode ini penulis menggunakan teknik analisis SWOT sebagai metode analisis data. Metode ini menggunakan perhitungan faktor internal yang

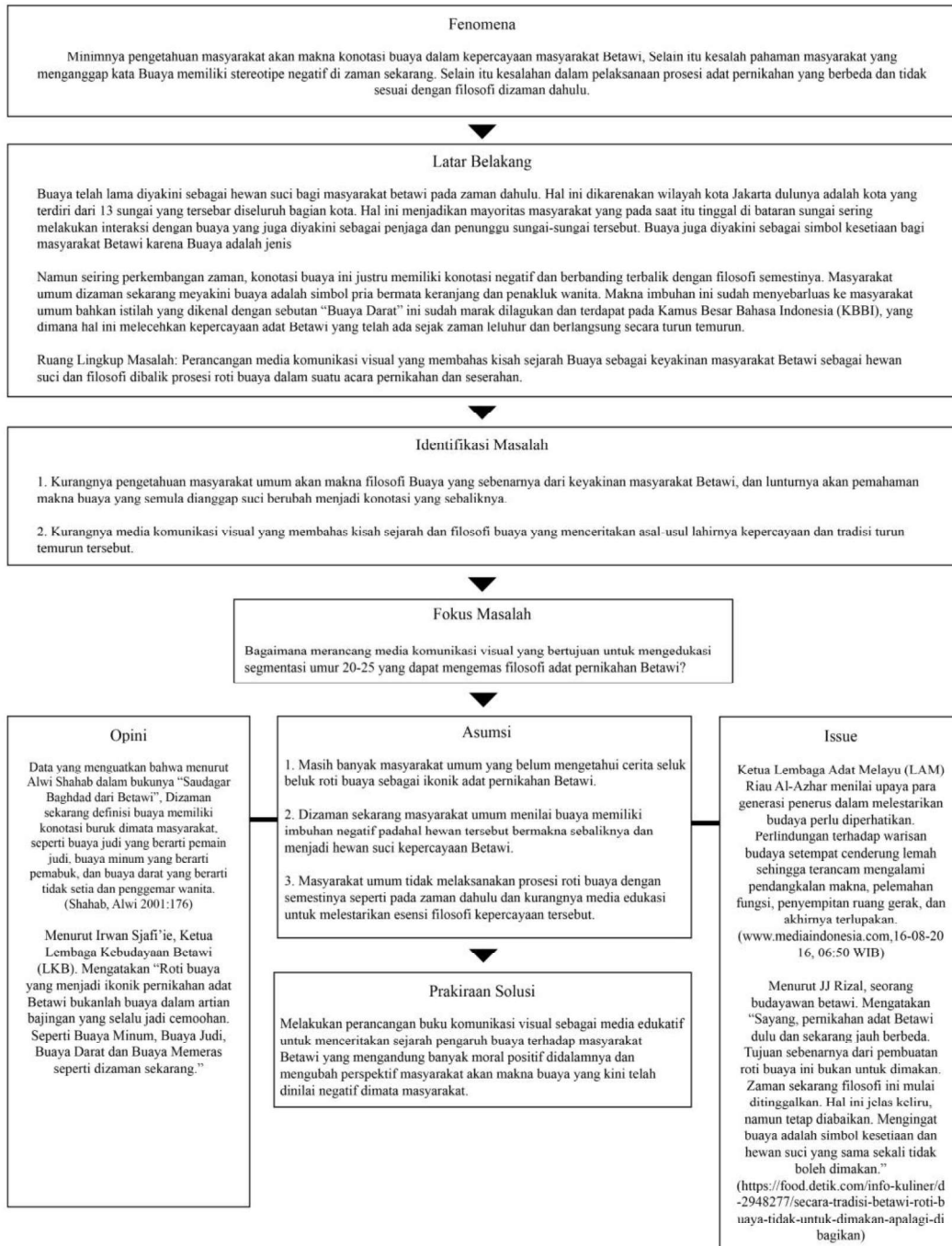
terdiri dari kekuatan, kelemahan dan faktor luar yang terdiri dari peluang dan ancaman (Soewardikoen, 2013:52).

1.6 Kerangka Perancangan

Irvansyah Al Bathony
1601150153

PERANCANGAN MEDIA KOMUNIKASI VISUAL TENTANG SEJARAH BUDAYA ROTI BUAYA

Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

1.7 Pembabakan

Berikut adalah pembabakan dari tugas akhir ini:

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis membahas latar belakang masalah yang menjadi dasar dari perancangan ini, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan dengan menjelaskan metode penelitian, kerangka penelitian dan pembabakan yang menjelaskan isi dari tiap bab.

2. BAB II Dasar Pemikiran

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang menjadi dasar pemikiran dalam perancangan ini. Teori-teori tersebut mencakup teori komunikasi, desain komunikasi visual, ilustrasi, tata letak atau *layout*, tipografi, dan lain-lain.

3. BAB III Data dan Analisis Masalah

Pada bab ini penulis akan memaparkan dan menjelaskan hasil data objek penelitian, data hasil survey, data hasil analisis, dan data khayalak sasaran, sebagai acuan dari perancangan tugas akhir ini.

4. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini penulis akan membawakan konsep ide yang diangkat, dan hasil perancangan sebagai solusi yang sesuai dari masalah yang diangkat.

5. BAB V Penutup

Pada bab ini berisi tentang penjelasan kesimpulan dan saran yang didapatkan pada saat sidang tugas akhir.